

# EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM NOVEL *GURU AINI* KARYA ANDREA HIRATA: KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIAL

*(The Existence of Women in Andrea Hirata's Guru Aini:  
A Study of Existential Feminism)*

**Ariskadyani Meiferawati**

SMK Telkom Banjarbaru

Jalan P. Suriansyah 3, Loktabat Utara, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan 70712

Pos-el: ferariska2515@gmail.com

(Naskah Diterima 9 Juni 2021—Direvisi 20 Agustus 2021—Disetujui 21 September 2021)

## **Abstract**

*This paper analyzes the existence of women's existence in Andrea Hirata's Guru Aini. This study aims to determine the existence of women in the novel. This is a descriptive qualitative research with existential feminism approach. The writer analyzes the data obtained by identifying, classifying, describing and drawing conclusions. It can be concluded in this study that there are several texts that include words and sentences which indicate the female character named Desi in the novel is able to bring out her existence as a female figure in the novel.*

**Keywords:** *existence of women, Guru Aini novel, Andrea Hirata*

## **Abstrak**

Tulisan ini menganalisis eksistensi perempuan dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Penelitian ini bertujuan mengetahui eksistensi perempuan dalam novel tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminisme eksistensial. Penulis menganalisis data yang didapat dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, menguraikan, dan menarik kesimpulan. Ditemukan beberapa teks yang meliputi kata dan kalimat yang menunjukkan bahwa tokoh perempuan bernama Desi pada novel tersebut mampu memunculkan eksistensinya sebagai sosok perempuan.

**Kata kunci:** *eksistensi perempuan, novel Guru Aini, Andrea Hirata*

## **PENDAHULUAN**

Eksistensi perempuan dalam era milenial menjadi perdebatan yang panjang. Hal itu disebabkan oleh masih adanya anggapan bahwa kodrat perempuan di bawah laki-laki, baik secara sosial, politik, ekonomi, maupun pendidikan.

Pergerakan dan perjuangan mengangkat derajat perempuan, khususnya dalam bidang pendidikan telah dikibarkan sejak zaman Kartini, tokoh perempuan yang mencetuskan

emansipasi perempuan, dalam kata-katanya yang populer. Kartini berusaha mengangkat kaum perempuan untuk sampai ke puncak kesuksesan, dalam hal ini memiliki kesetaraan dengan kaum Adam, baik dari sisi sosial, ekonomi, politik, maupun pendidikan.

Novel *Guru Aini* yang ditulis oleh Andrea Hirata ini adalah sebuah prekuil. Sang pengarang menghendaki adanya sebuah dedikasi berupa ungkapan kasih sayang dan apresiasi yang tinggi kepada semua orang yang berprofesi sebagai

guru. Pendidik merupakan sebuah profesi mulia, ia bertugas secara ikhlas dan tulus dalam memberikan dedikasinya kepada anak-anak agar mereka mendapatkan hak pendidikan. Seumpama hubungan ibu dan anak, kedudukan guru dan murid pun tak akan berubah selamanya meskipun guru tersebut sudah tidak lagi mengajar muridnya (Hirata, 2020).

Penelitian ini bertujuan mengetahui eksistensi perempuan dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Bagaimana Desi, tokoh utama dalam novel ini, digambarkan sebagai sosok wanita yang jujur, keras kepala, idealis, dan cerdas. Tidak hanya itu, novel ini juga menceritakan tokoh wanita lain, yaitu Aini, siswa bodoh yang memiliki semangat tinggi untuk menjadi dokter agar bisa menyembuhkan penyakit ayahnya.

Feminisme menurut Humm adalah gerakan pendoktrinan hak persamaan untuk kaum perempuan yang tertata atau terorganisasi agar bisa mendapatkan keadilan dan hak asasi perempuan yang berasaskan pada sebuah ideologi perubahan sosial supaya dunia juga tercipta untuk kaum perempuan (Wiyatmi, 2012).

Humm juga menambahkan bahwa gerakan feminisme adalah sebuah ideologi upaya membebaskan kaum perempuan dengan dalih meyakini bahwa perempuan merasakan ketidakadilan hanya karena memiliki jenis kelamin yang berbeda. Dengan menggunakan kemampuan akal dan wawasan pendidikan yang dimiliki, perempuan bisa membawa dirinya mendapatkan kesempatan agar potensi yang dimilikinya terus-menerus dikembangkan. Dengan begitu, perempuan dapat mengambil keputusan yang paling baik di antara yang terbaik agar dirinya tampil dengan pribadi yang terhormat dan berderajat.

Simone De Beauvoir berpendapat bahwa sepanjang sejarah kaum perempuan selalu memiliki kedudukan derajat di bawah laki-laki. Dia juga menambahkan kedudukan eksistensi perempuan bagi laki-laki di dunia ini tidak lain hanyalah sebagai *liyan* (Tong, 2008). Kaum laki-laki menganggap dirinya sebagai subjek perempuan, sedangkan perempuan dijadikannya sebagai objek. Pengertian eksistensial bagi perempuan menurut pendapat Beauvoir ialah bahwa perempuan sudah tidak menjadi objek, tetapi subjek. Selain itu, Beauvoir juga mengungkapkan apabila perempuan sadar akan kedudukan dan kebebasannya, mereka harus bisa menolak dijadikan objek bagi laki-laki dan mudah menentukan jalan hidupnya dengan leluasa.

Feminis eksistensial memandang peran perempuan dalam menunjukkan eksistensinya. Perempuan tidak harus selalu bergantung pada laki-laki. Ketika ada ketidakadilan, perempuan berhak menentukan tindakan yang harus dia lakukan (Nisya, R. K., & Komalasari, 2020).

Penelitian ini menarik dilakukan untuk melihat sejauh mana perjuangan seorang perempuan dalam menghadapi kesulitan hidupnya dan untuk memperoleh pembebasan bagi dirinya. Oleh karena itu, konsep pembebasan yang dikemukakan Simone de Beauvoir sangat tepat digunakan untuk menganalisis tokoh perempuan dalam novel ini (Kusuma, G. I., & Sudaryani, 2019).

Penelitian ini menggunakan teori feminisme eksistensial dari Beauvoir. Beberapa penelitian sudah dilakukan sebelumnya. Salah satunya dilakukan oleh Ratnawati pada tahun 2018 yang berjudul “Eksistensi Perempuan dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus: Tinjauan Kritik Sastra Feminis” (Ratnawati,

2018). Hardi pada tahun 2018 juga melakukan kajian dengan judul “Eksistensi Perempuan dalam Novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* Karya Ayu Utami” (Hardi, 2018).

Kedua penelitian yang terlebih dahulu dilakukan di atas jelas memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitian ini ialah novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yang diterbitkan pada Februari 2020.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif interpretatif. Analisis dilakukan dengan pendekatan feminisme eksistensial Simone de Beauvoir. Analisis diawali dengan membaca keseluruhan novel, mencatat, dan menganalisis setiap sekuel yang mengandung eksistensi perempuan, seperti perempuan cerdas, perempuan pemberani, perempuan yang bekerja, perempuan yang menolak menjadi *liyan*, dan perempuan yang mencapai transformasi sosialis masyarakat.

## PEMBAHASAN

Setelah penulis melakukan inventarisasi data, ditemukan beberapa data yang dapat menggambarkan sosok perempuan cerdas, perempuan berkarier, perempuan idealis, perempuan ambisius, perempuan yang penuh cinta kasih, dan perempuan yang pantang menyerah.

### Perempuan Cerdas

Salah satu faktor pendukung dari eksistensi perempuan adalah kecerdasan. Semakin tinggi tingkat kecerdasan seorang perempuan semakin bisa menentukan posisinya, baik di lingkungan sosial maupun lingkungan

kerja. Faktor pendukung tersebut juga bisa dilihat pada beberapa kutipan novel *Guru Aini* di bawah ini.

### Data 1

*Sebaliknya dalam waktu singkat nama Bu Desi langsung kondang sebagai guru matematika brilian. Usianya paling muda di antara guru lainnya, baru masuk 18 tahun. Namun, dia dianggap sebagai guru bagi guru matematika lainnya. Jika ada pelatihan peningkatan mutu guru matematika, Bu Desi adalah guru besarnya* (Hirata, 2020:45).

### Data 2

*Karena terlanjur tertelan karisma kecantikannya, sekaligus karena Bu Desi genius matematika yang amat dihormati. Mereka tahu, meskipun aneh dan ganjil penampilannya, Bu Desi jauh, jauh lebih cerdas dari mereka.* (Hirata, 2020:48).

Berdasarkan data (1) dan (2) dijelaskan bahwa *dia* (Bu Desi) *dianggap sebagai guru bagi guru matematika lainnya*. Hal tersebut membuktikan bahwa Bu Desi adalah seorang guru yang sangat cerdas dan kecerdasannya berpengaruh di lingkungan tempat kerjanya.

### Data 3

*Jika bosan di jalan, Desi membuka-buka buku kalkulus itu dan membacanya. Sepanjang perjalanan kerap dia teringat pada kejadian saat ibunya dan kepala sekolahnya membujuknya agar tak mengambil pendidikan ikatan dinas guru itu.* (Hirata, 2020:21).

Pada data (3), tokoh Desi digambarkan melakukan kegiatan membaca yang dapat memperluas wawasannya. Membaca membuat orang berpikir kritis dan dapat membuat orang menjadi lebih intelektual sehingga berpotensi sejajar dengan kaum lelaki.

### Perempuan Pemberani

Seorang perempuan akan menjadi lebih baik apabila dia dibiarkan menghadapi kerasnya kehidupan di dunia dengan kekuatan yang dimilikinya. Kekuatan tersebut akan memunculkan suatu keberanian sehingga menjadi kebiasaan yang selanjutnya akan menghilangkan sifat kebergantungan pada seseorang atau hal lain dengan perlahan.

#### Data 4

*Padahal ini bukanlah selalu tentang matematika, ini adalah tentang keberanian dalam bermimpi. Maka Desi berjanji pada dirinya sendiri dengan mengangkat sepatu dan bersumpah bahwa Desi akan selalu menggunakan sepatu pemberian ayahnya itu sampai dia menemukan anak yang genius dalam bidang ilmu matematika!* (Hirata, 2020: 50).

Sebagai seorang pendidik, guru Desi memahami betul psikologi pendidikan pada anak-anak kampung itu. Keadaan yang sulit (miskin) serta rendahnya tingkat kepercayaan diri menjadikan mereka selalu berpikir bahwa perihal akademik yang hebat dan baik selalu dimiliki oleh orang-orang kota saja. Anak yang bisa bersekolah hebat hanyalah anak orang kaya. Sebenarnya, untuk mengubah pola pikir anak kampung tersebut, mereka hanya membutuhkan contoh nyata dari kalangan mereka yang berhasil.

Hal itulah yang membuat guru Desi berpikir apabila dia bisa menemukan serta mendidik beberapa anak dari Kampung Ketumbi menjadi hebat dalam ilmu matematika, anak-anak lainnya yang juga berasal dari kampung itu akan sadar bahwa mereka juga mampu mencapai sesuatu.

Bu Desi berambisi dan berjanji menemukan dan mendidik anak genius

matematika. Hal itu menggambarkan bahwa Desi adalah wanita yang memiliki ambisi dan tekad yang biasanya dimiliki kaum lelaki. Dia berani mengambil sikap sebagai wujud dari idealismenya. Sikap berani itulah yang membuat dia mandiri. Mandiri dan berani ditugaskan di pulau terpencil pula. Sikap mandiri inilah wujud eksistensi perempuan yang tidak bergantung pada laki-laki menurut Beauvoir.

#### Data 5

*Desi menggenggam erat keberaniannya lalu mengatakan pada dirinya sendiri bahwa dia telah memutuskan untuk menjadi seorang yang berprofesi sebagai guru mata pelajaran matematika, maka dengan itu diapun juga sudah dengan segala kesulitan di darat, laut, bahkan di udara yang akan dihadapinya nanti.*

Seorang perempuan yang menginginkan kebebasan akan merasakan kebebasan ketika memilih jalan hidup dalam mencapai eksistensinya. Akhirnya, Desi pun memutuskan untuk keluar dari rumah demi mengejar impiannya menjadi guru matematika. Guru Desi telah menentukan dan mencapai impiannya. Hal itu membuktikan bahwa perempuan juga memiliki kebebasan seperti laki-laki.

### Perempuan Bekerja

Menurut Beauvoir, dengan bekerja di luar rumah bersama laki-laki, perempuan dapat merebut kembali transendensinya. Perempuan akan secara nyata menekankan statusnya sebagai subjek dan menentukan nasibnya sendiri. Hal serupa dapat dilihat dari beberapa kutipan novel di bawah ini.

#### Data 6

*Desi semakin berdebar-debar. Dia telah memiliki sertifikat sebagai pengajar matematika. Dia sudah punya SK pengangkatan dari negara sebagai guru dan sebagai pegawai negeri sipil (Hirata, 2020:37).*

#### Data 7

*Semua murid telah masuk ke dalam kelas. Desi menatap satu per satu muridnya yang duduk dengan rapi. Dia berbalik, melangkah menuju papan tulis, mengambil kapur lalu menulis kata pertamanya sebagai guru di papan tulis; matematika. (Hirata, 2020:38).*

Dalam buku berjudul *A Room of One's Own* pada tahun 1929 oleh Virginia Woolf, kata *feminis* bersumber dari kata *femme* (perempuan), yaitu perempuan yang memiliki tujuan untuk memperjuangkan dan mendapatkan hak dari kaum perempuan itu sendiri agar masuk ke dalam kelas sosial, dalam hal ini adalah kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sosial.

Kutipan yang terdapat pada data (6), *dia sudah punya SK pengangkatan dari negara sebagai guru dan sebagai pegawai negeri sipil*. Hal tersebut menurut Beauvoir memberikan bukti bahwa seorang perempuan bisa bekerja di luar rumah sehingga pada akhirnya akan merebut eksistensinya kembali dengan cara bekerja.

Pada data (7) Desi digambarkan sedang melakukan pekerjaan menjadi seorang guru di dalam kelas bersama murid-muridnya. Menurut Beauvoir, hal itu membuktikan bahwa seorang wanita bekerja adalah salah satu bentuk dari eksistensi perempuan.

#### Perempuan Menolak Menjadi Liyan

Beauvoir dalam feminisme eksistensial mengajak perempuan untuk dapat hidup

bebas dalam menentukan masa depannya secara otonom, tanpa ada dorongan atau arahan dari orang lain. Dengan kata lain, Beauvoir mengajak perempuan untuk menjadi diri sendiri.

Beauvoir dalam teorinya menjelaskan bahwa seorang perempuan tetap bisa menolak menginternalisasi “kelianannya” apabila pandangan kelompok yang mendominasi pada masyarakat sekelilingnya telah mengidentifikasi dirinya. Ia juga menambahkan bahwa apabila seorang perempuan menerima liyan, berarti ia juga menerima statusnya sebagai subjek. Berbeda apabila seorang perempuan tersebut menolak liyan, penolakannya itu merupakan bentuk dari penolakan dirinya sebagai liyan atau yang lainnya.

#### Data 8

*Terpisah jauh tak tanggung-tanggung. Anaknya akan ke pulau kecil ditengah samudera sana. “Usah risau, Bu, sampai tujuan, langsung ku kirim surat! Lebaran tahun depan aku pasti pulang. (Hirata, 2020:19).*

Pada data (8) digambarkan ungkapan kesedihan sang Ibu yang ditinggalkan oleh anak perempuan satu-satunya. Namun, hal tersebut dibantah oleh guru Desi karena guru Desi mampu menunjukkan eksistensinya. Perempuan yang dianggap lemah dan tertindas dianggap sebagai objek bagi subjek kaum lelaki. Guru Desi tetap tidak mengurungkan niatnya untuk merantau.

#### Data 9

*Pembicaraan serupa rupanya telah terjadi antara Desi dan cinta pertamanya, tokoh yang tak pernah absen dalam drama-drama semacam ini. Pacarnya itu seorang lelaki imut penggemar pelem Korea bernama Runding, juga tak setuju Desi mengambil sekolah guru itu. Runding*

*bertanya kepada Desi 'Apakah dirimu yakin ingin menjadi seorang guru, Desi? Coba kau tengok nasib para guru itu!'. Desi membalas pernyataan Runding 'kau itu bicara yang tak pantas yaa! Seenaknya saja kau bicara! Mana mungkin kita bisa menilai profesi seorang guru yang agung berdasarkan hanya kepada imbalan materi atau besar kecil gajihnya saja!' Desi melengos lalu melangkah pergi tergesa-gesa, Runding Ardiansyah berdiri tertegun, syok berat, Segera dia sadar bahwa hubungannya dengan Desi Istiqamah sudah khatam (Hirata, 2020: 3).*

Pada data (9) Desi yang mendedikasikan dirinya menjadi seorang guru, ia rela memutuskan sang pacar demi cita-citanya. Hal itu menjadi petunjuk bahwa guru Desi menolak menjadi liyan yang dalam hal ini dianggap lemah dan hanya mau menuruti dan mengikuti kemauan laki-laki yang dicintainya.

### **Perempuan Mencapai Transformasi Sosialis Masyarakat**

Berdasarkan pandangan Beauvoir, perempuan yang bekerja bertujuan mencapai eksistensinya agar terjadi perubahan sosial dalam masyarakat. Lebih dari itu, dia yakin bahwa poin penting untuk mencapai pembebasan kaum perempuan, yakni dengan mengandalkan kekuatan ekonomi. Hal itu adalah sebuah kunci utama dari diskusinya yang berkenaan dengan perempuan yang mandiri. Dalam novel *Guru Aini* gambaran kemandirian perempuan tampak pada kutipan di bawah ini.

#### **Data 10**

*Desi semakin berdebar-debar. Dia telah memiliki sertifikat sebagai pengajar Matematika, dia sudah punya SK pengangkatan dari negara sebagai guru*

*dan sebagai pegawai negeri sipil (Hirata, 2020:37).*

Data (10) menunjukkan bahwa tokoh Desi memiliki pekerjaan sebagai guru dan seorang pegawai negeri sipil yang diangkat langsung oleh negara. Ia menjalankan tugasnya sesuai dengan penempatan dari pemerintah. Secara ekonomi, bekerja sebagai guru menjadikan tokoh Desi sosok perempuan yang memiliki kemandirian dari segi finansial untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari. Bekerja menjadi seorang guru tidak hanya mulia, tetapi juga memiliki nilai ekonomi. Selain itu, menjadi seorang guru dapat membuat perempuan mampu mencapai transformasi sosialis masyarakat. Transformasi sosialis masyarakat di sini adalah tokoh Desi yang mampu berinteraksi sehingga bisa mengubah pola pandangan masyarakat di sekitarnya terhadap seorang perempuan. Hal itu bisa menjadi salah satu bukti bahwa perempuan juga bisa memiliki eksistensi seperti halnya laki-laki.

#### **Data 11**

*Esok hari Minggu, bukan main ramainya orang di depan rumah dinas guru tipe 21 ini. Ada yang naik sepeda dan memboncengkan sekarung beras, alat-alat dapur, kompor, lemari plastik, ember, baskom, bahkan kasur, dipan, bangku, meja, dan beberapa ekor ayam. Semuanya disumbangkan pada si guru baru, anak gadis perantau yang kasihan sebab jauh dari orang tua (Hirata, 2020 24-25).*

Pada data (11) disampaikan bahwa tokoh Desi mendapat rumah dinas tipe 21 dan mendapat berbagai sumbangan dari warga sekitar sebagai ucapan selamat datang karena bersedia menjadi guru di daerah terpencil. Hal itu menggambarkan tokoh Desi sebagai

sosok perempuan yang kuat dan mandiri secara ekonomi.

Setelah melakukan analisis, penulis mendapatkan representasi dari novel *Guru Aini*. Dengan menggunakan pendekatan eksistensi perempuan yang dikemukakan oleh Simon de Beauvoir, didapatkan terminologi sosok perempuan cerdas, perempuan pemberani, perempuan bekerja, perempuan menolak liyan, dan perempuan yang mencapai perubahan sosial pada masyarakat.

### **Perempuan Cerdas**

Berbagai macam kegiatan sudah dilakukan oleh tokoh Desi supaya dirinya mampu berpikir dan melihat serta mendefinisikan apa yang dialaminya. Berbagai wawasan tentang ilmu matematika telah dikuasainya. Ia dapat berkomunikasi dengan lingkungan kerja dan masyarakat di sekitarnya dan kritis dalam bertindak. Selain itu, guru Desi dapat memilih sesuatu hingga mampu menciptakan karya sendiri. Perilaku tersebut merupakan ciri-ciri intelektual seperti yang telah dikemukakan oleh Beauvoir.

Tokoh Desi mendapat penghargaan di bidang akademik karena kecerdasannya. Ia memilih melanjutkan sekolah keguruan ikatan dinas meskipun tidak semua mahasiswanya bisa lulus dengan mudah. Menjadi guru matematika adalah cita-citanya sejak dulu. Mengembangkan diri sekaligus mengabdikan diri dengan menggunakan ilmu pengetahuan yang dia dapatkan selama masa kuliahnya telah dimanfaatkannya ketika dia berprofesi menjadi guru.

Desi sebagai perempuan yang cerdas dan memiliki pengetahuan luas telah dijelaskan pada keseluruhan aktivitas sebelumnya sebagai bukti. Desi tampil apik dengan menunjukkan

eksistensinya yang mempunyai wawasan luas.

### **Perempuan Pemberani**

Pemikiran Desi yang berjanji untuk menemukan anak jenius matematika di daerah pelosok membuatnya berani mengambil sikap. Pengambilan sikap tersebut didorong atas rasa keberaniannya. Hal itu yang membuat ambisi dan idealismenya kuat.

Atas dasar hal tersebut Desi memberanikan diri dan menguatkan tekadnya mencari anak-anak jenius matematika ke pelosok negeri. Tidak ada rasa takut meskipun harus meninggalkan keluarga. Desi menjadi sosok yang kuat, mandiri, dan berani. Hal itu membuktikan bahwa Desi mampu menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan yang berani.

### **Perempuan Bekerja**

Perempuan bekerja tampak pada Novel *Guru Aini*, Desi sebagai salah satu tokoh perempuan pada novel itu telah melakukan berbagai macam hal agar menampilkan eksistensinya, di antaranya adalah dengan bekerja seperti yang dikemukakan oleh Beauvoir. Apabila menginginkan kedudukannya tidak sebagai liyan, mereka wajib bisa mengontrol beberapa kekuatan lingkungan, salah satunya dengan bekerja. Pekerjaan Desi sebagai guru matematika membuatnya rela walaupun harus ditempatkan di pelosok negeri demi pengabdian dan ambisinya untuk menemukan siswa jenius di daerah pelosok.

Desi sadar akan kedudukannya sebagai kaum perempuan yang sanggup bekerja juga diperlihatkan dalam novel itu. Dengan bekerja, kaum perempuan menegaskan secara konkret bahwa kedudukannya harus dianggap sebagai

subjek yang dapat menentukan jalan nasibnya sendiri ke depan.

Segala bentuk pekerjaan pada praktiknya juga masih dapat memberikan kemungkinan untuk perempuan. Apabila tidak bekerja, perempuan akan kehilangan kesempatan tersebut. Sebaliknya, apabila bekerja di luar rumah seperti laki-laki, perempuan akan memiliki kesempatan untuk mendapatkan transendensinya (Tong, 2008).

### **Perempuan Menolak Menjadi Liyan**

Supaya bisa melampaui segala bentuk keterbatasan pada perempuan, mereka menolak meyakini keliyanannya berupa menentukan keberadaannya melalui pikir pandang kelompok masyarakat yang mendominasi (Prameswari, N. P. L. M., Nugroho, W. B., & Mahadewi, 2019). Apabila menerima keliyanannya berarti juga menerima kedudukannya sebagai objek. Lebih dari itu, Desi juga melawan kaum laki-laki yang berpendapat dan menginginkannya menjadi objek. Contoh bentuk perlawanannya adalah dengan tidak mengikuti dan memprotes keras keinginan yang disampaikan laki-laki yang dicintainya. Desi lebih baik mengakhiri hubungannya dengan laki-laki yang dicintainya daripada harus mengorbankan cita-citanya. Perempuan yang menyadari arti kebebasan bisa menjadi subjek bagi dirinya pribadi.

Pada hakikatnya kegiatan perempuan dalam usaha menunjukkan eksistensinya juga bertujuan untuk menyadarkan perempuan lain akan kebebasan dan kedudukan perempuan itu sendiri. Hal terpentingnya adalah upaya penolakan diri sebagai objek. Contoh cerita yang menyadarkan kaum perempuan akan eksistensinya terdapat dalam novel yang berjudul *Nadira* buah karya Leila S. Chudori. Pada novel tersebut dikisahkan perempuan yang bisa

bekerja, memiliki intelektualitas, dan bekerja agar bisa mendapatkan perubahan sosial pada masyarakat sehingga bisa menolak keliyanannya.

Banyak orang yang beranggapan bahwa perempuan merupakan sifat khusus dan sedikit memiliki kualitas diri sehingga didefinisikan bahwa perempuan bukan bagian dari dirinya, tetapi sebagai kerabatnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kaum perempuan adalah keberadaan yang bisa dibantah inspirasinya dan laki-laki merupakan subjeknya, seperti yang diterangkan oleh Leila S. Chudori di dalam novelnya yang berjudul *Nadira* (Fajriani, 2019).

### **Perempuan Mencapai Transformasi Sosialis Masyarakat**

Bekerja adalah salah satu usaha perempuan dalam mendapatkan perubahan pada aspek sosial masyarakat untuk mencapai eksistensinya dengan cara memberikan kedudukan dirinya di tengah-tengah masyarakat. Hal itu diharapkan dapat mengubah pola pikir masyarakat mengenai perempuan yang katanya hanya bisa berdiam diri di dalam rumah tanpa mampu bekerja di luar rumah agar bisa menambah kebutuhan ekonomi dan memiliki kemandirian.

Sosok Desi pada novel *Guru Aini* menunjukkan bahwa seorang perempuan juga dapat menjadikan dirinya mampu bekerja di luar rumah agar mampu mendapatkan penghasilan untuk kebutuhan pribadinya sehingga tidak bergantung pada kekuatan kaum laki-laki.

### **PENUTUP**

Setelah selesai melakukan analisis pada novel *Guru Aini* penulis menarik beberapa simpulan. Sosok perempuan bekerja terwakili oleh tokoh perempuan pada novel bernama Desi yang



berprofesi sebagai pendidik atau seorang guru matematika dengan keberanian dan idealisme yang tinggi Sosok perempuan menolak sebagai liyan juga tampak pada tokoh Desi yang menolak dijadikan objek. Penolakannya menunjukkan bahwa dia bukan seorang perempuan lemah, melainkan punya kekuatan dan keberanian. Dia menganggap semua perempuan pada dasarnya mempunyai kekuatan dan keberanian. Desi tetap membuktikan kepada ibunya bahwa ia bisa menjaga dirinya. Selain itu, Desi juga perempuan yang cerdas dan mandiri secara ekonomi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fajriani, R. N. (2019). *Eksistensi Perempuan dalam Novel Nadira Karya Leila S. Chudori Berdasarkan Feminisme Simone De Beauvoir*. Disertasi. Universitas Negeri Makassar.
- Hardi, R. S. (2018). *Eksistensi Perempuan dalam Novel Pengakuan Eks Parasit Lajang Karya Ayu Utami: Dari Doing ke Undoing Gender: Teori dan Praktik dalam Kajian Feminisme*.
- Hirata, A. (2020). *Guru Aini*. Yogyakarta: Bentang.
- Kusuma, G. I., & Sudaryani, R. R. S. (2019). Eksistensi Perempuan Muslim dalam Novel Akulah Istri Teroris karya Abidah el Khaliqy: Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone de Beauvoir. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 4(1), 15–21.
- Nisya, R. K., & Komalasari, A. D. (2020). Eksistensi Perempuan dalam Novel Sempurna Karya Novanka Raja: Kajian Feminisme Eksistensialis. *Bahtera Indonesia*, 5(2), 165–175. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.89>
- Prameswari, N. P. L. M., Nugroho, W. B., & Mahadewi, N. M. A. S. (2019). Feminisme eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan perempuan di ranah domestik. *Jurnal Ilmiah Sosiologi (SOROT)*, 1(2), 1–13.
- Ratnawati, I. I. (2018). Eksistensi Perempuan dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus: Tinjauan Kritik Sastra Feminis. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 3(2), 236–243. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v3i2.4556>
- Tong, R. (2008). *Feminis Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminisme : Teori dan Aplikasinya Dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.